

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena beragama tidak akan pernah luput dari tradisi yang menganjurkan penanaman nilai-nilai spiritual dan kepercayaan terhadap Tuhan. Hal ini bertujuan sebagai bentuk latihan kerohanian dengan cara mengendalikan tubuh dan jiwa, sehingga para pelaku keagamaan mampu mencapai kemurnian dan kebijaksanaan secara rohaniah. Salah satu bentuk tradisi keagamaan yang menganjurkan penanaman nilai-nilai spiritualitas adalah asketisisme.

Asketisisme digolongkan sebagai cara beragama dan upaya pencarian mistik yang menekankan usaha disiplin ilmu meditatif untuk mencari realitas yang bersifat mutlak.¹ Tradisi tersebut dapat ditelusuri dari berbagai doktrin-doktrin agama. Dalam tradisi Islam asketisisme lebih akrab disebut sebagai zuhud.

Zuhud dalam tradisi Islam merupakan bentuk reaksi terhadap kegersangan dalam menjalankan peribadatan ajaran Islam pada periode awal hijriyah. Kekacauan politik dan perilaku bermewah-mewahan serta penindasan yang dilakukan oleh pemangku kekuasaan pada dinasti Umayyah, membuat sebagian kalangan umat Islam memilih untuk mengasingkan diri. Hal tersebut merupakan bentuk protes terhadap kekacauan yang terjadi pada masa tersebut.²

Islam sebagai sistem keagamaan yang lengkap dan utuh telah memberi tempat kepada jenis penghayatan keagamaan secara eksoterik maupun esoterik. Penghayatan umat Islam pada realitasnya lebih condong kepada penghayatan eksoterik dari pada esoterik.³ Zuhud diharapkan mampu mengkomodir penghayatan esoterik yang selama ini digadang-gadang

¹ Syaiful Hamali, *Asketisisme Dalam Islam Prespektif Psikologi Agama*, (Jurnal Al-AdYan, Vol. X, no. 12, Juli-Desember, 2015), hal. 203.

² Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 28.

³ *Ibid*, hal. 29.

sebagai kunci kembalinya Islam yang *kaffah* oleh sebagian kalangan umat Islam.

Zuhud dalam perkembangannya mengalami berbagai bentuk pemaknaan dan penerapannya yang berbeda, dimulai dari gerakan zuhud sebagai bentuk protes terhadap pelaksanaan ritual beragama yang dianggap belum mampu memuaskan *batiniyah* golongan muslim tertentu. Zuhud lebih lanjut diartikan sebagai *maqam* untuk mencapai perjumpaan atau makrifat kepada-Nya. Abd Al Hakim Hasan menjelaskan dalam Amin Syukur bahwa zuhud adalah berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah. Melatih dan mendidik jiwa, dan memerangi kesenangannya dengan khalwat, berkelana, puasa, mengurangi makan dan memperbanyak *dzikir* merupakan sebuah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dunia dianggap sebagai penghalang antara manusia dan Tuhan. Harun Nasution menambahkan bahwa zuhud adalah meninggalkan dunia dari hidup kematerian.⁴

Hasan Al Basri merupakan salah satu tokoh besar yang berpengaruh dalam gerakan zuhud di abad satu hijriyah. Dia mengkategorikan zuhud dalam dua tingkatan yaitu, zuhud terhadap barang yang haram dan zuhud terhadap barang yang halal. Zuhud terhadap barang yang haram adalah tingkatan zuhud yang elementer. Zuhud terhadap barang yang halal adalah suatu tataran zuhud yang lebih tinggi dari pada sebelumnya.⁵ Gerakan zuhud dalam periode awal memberikan kesan bahwa meninggalkan dunia serta lebih mengedepankan akhirat adalah syarat bagi seorang penempuh jalan makrifat.

Zuhud pada awal hijriyah menurut Abu al-Wafa memiliki karakter menjauhkan diri dari dunia dan menuju akhirat dengan berdasar Al-Quran dan sunnah. Zuhud pada masa tersebut memiliki karakteristik sederhana, praktis dan bertujuan untuk meningkatkan moral. Dia juga menambahkan bahwa para perintis gerakan zuhud tidak menaruh perhatian terhadap prinsip-prinsip teoritis kezuhudannya. Sarana-sarana praktis zuhud adalah seperti ketenangan dan kesederhanaan secara penuh kemudian sedikit makan dan

⁴ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.2.

⁵ *Ibid*, hal. 66.

minum serta banyak beribadah maupun mengingat Allah SWT. Menjelang akhir abad pertama dan kedua muncul zuhud yang memiliki motif cinta dan bebas terhadap rasa takut kepada-Nya.⁶

Pemaknaan dan praktik zuhud tidak hanya berhenti pada periode awal hijriyah namun zuhud pada abad pertengahan juga mendapatkan khusus dalam pembahasan. Ibn Ata'illah mengatakan bahwa hati seseorang harus terbebas dari pikiran yang berkaitan dengan masalah keduniaan, sebab dunia merupakan sesuatu yang dapat menutup hati.⁷ Menjauhi dunia yang dimaksud adalah menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan yang dapat merusak ibadah agar kedekatan kepada Allah SWT dapat tercapai. Pangkal kemaksiatan dan kelalaian adalah penghalang untuk mendekati-Nya.

Zuhud dalam era modern seharusnya sudah hilang. Pemikiran modern yang sangat kental dengan individualis, empiris, rasional dan lepas dari agama⁸ sangat bertolak belakang dari sikap zuhud. Zuhud pada realitasnya menjadi jalan alternatif bagi masyarakat modern. Masyarakat modern menganggap dominasi aspek rasional dan empiris sebagai cara pandang kehidupan ternyata menemukan titik tumpul. Abu al-Wafa dalam Silawati mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern. Pertama, karena takut kehilangan apa yang telah dimiliki. Kedua, timbulnya rasa khawatir terhadap masa depan yang tak disukai (trauma terhadap imajinasi masa depan). Ketiga, disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak dapat mampu memenuhi harapan spiritual. Keempat, banyak melakukan pelanggaran dan dosa. Abu al-Wafa menganggap bahwa kekosongan batin masyarakat modern karena hilangnya keimanan dalam hati serta menghambakan hidup kepada selain Allah SWT.

Kalangan umat Islam sebagian menganggap bahwa pemikiran modern tidak semata-mata negatif, pemikiran modern juga banyak membantu dalam persoalan kehidupan masyarakat modern. Modernisme oleh sebagian

⁶ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal.32.

⁷ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.98.

⁸ Silawati, *Pemikiran Tasawuf HAMKA Dalam Kehidupan Modern*, (Jurnal An-Nida, Vol. 40, No. 2, Juli-Agustus, 2015), hal. 199.

kalangan umat Islam dimanfaatkan untuk memperluas dan memperdalam ajaran agama. Rumusan modernisme Islam dalam sejarah pertama kali muncul di Mesir oleh Rifa'ah Rafi' al-Tahtawi yang kemudian dilanjutkan oleh Jamaludin al-Afghani dan mengalami perkembangan yang luar biasa di tangan Muhammad Abduh. Tokoh terakhir yang disebutkan adalah *inspirator* gerakan pembaharuan di dalam dunia Islam hingga merambah ke Indonesia. Ciri-ciri gerakan Islam modern adalah menghargai rasionalitas dan nilai demokratis. Semua anggota memiliki hak yang sama tidak ada perbedaan antara masyarakat biasa dengan ulama yang menyangkut hak dan kewajiban.⁹ Pemikiran kaum modernis tidak hanya berkaitan dengan teknologi maupun industri saja, melainkan juga merambah dalam bidang pemikiran Islam, yang bertujuan mengharmonikan keyakinan agama dengan pemikiran modern.

Persyarikatan Muhamadiyah merupakan sebuah organisasi yang terbentuk dari situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang terjajah, terbelakang dan miskin serta cara beragama yang cenderung TBC (Takhayul, *Bid'ah* dan Khurafat). Muhammadiyah dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh gerakan *tajdid* (reformis, pembaharuan Islam) yang digelorkan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahab. Abd al-Wahab menekankan terhadap pemurnian akidah sehingga gerakannya lebih bersifat puritan. Muhammadiyah juga mendapatkan pengaruh dari Muhammad Abduh yang lebih menekankan pada pemanfaatan budaya modern dan menempuh jalur pendidikan maka gerakannya lebih bersifat modernis dan populis. Muhammadiyah juga mendapatkan pengaruh dari Muhammad Rasyid Ridha yang menekankan pentingnya keterikatan pada teks al-Quran dalam kerangka pemahaman Islam atau kembali kepada al-Quran dan Sunnah.¹⁰ Muhammadiyah yang mendapatkan pengaruh dari berbagai tokoh di atas menjadikan sangat kental sekali yang dikemas dengan jargon TBC (Takhayul, *Bid'ah* dan Khurafat) yang berusaha dihilangkan dalam tubuh Islam.

⁹ Sokhi Huda, "Pemikiran Modern Muhammadiyah", dalam *Jurnal ISLAMICA*, Vol. 08, No. 01, September 2012, hal. 4.

¹⁰ Masyitoh, "A.R. Fakhruddinwajah Tasawuf Dalam Muhammadiyah", dalam *Jurnal Millah*, Vol. 8, No. 1, Agustus 2008, hal. 171.

Muhammadiyah yang dianggap sebagai pelopor pembaruan pemikiran Islam modernisme khususnya di Indonesia, baik yang bercorak purifikatif (pemurnian akidah) maupun rasionalis (bidang muamalah duniawiyah). Muhammadiyah telah menyumbangkan sesuatu yang paling mendasar yakni mengenai sikap kritisnya terhadap *status quo* pemikiran Islam pada saat kelahiran maupun dalam perjalanan kehidupan bangsa. Keunikan corak pembaruan yang dibawa Muhammadiyah adalah terletak pada sisi amaliahnya yang menekankan kesalehan sosial seperti pembangunan lembaga pendidikan, rumah sakit, panti asuhan, masjid serta sarana dakwah lainnya.

Gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang digagas Muhammadiyah sangat didominasi oleh aspek rasional. Pada realitasnya para pemimpin dan warga Muhammadiyah menunjukkan perilaku yang menekankan pentingnya kehidupan esoteris yang sangat dekat dengan wilayah tasawuf. Keharusan hidup untuk mensucikan jiwa (akhlak) yang bersumber dari ajaran agama serta berkehendak menaati seluruh perintah Allah SWT berdasarkan al-Qur'an dan sunah, serta menyifatkan dirinya dengan sifat-sifat Allah merupakan ciri dan perilaku kehidupan tasawuf.

Disadari atau tidak gerakan Muhammadiyah juga mencerminkan dan menekankan pentingnya kehidupan esoteris yang sangat dekat dengan ajaran tasawuf. K.H. Ahmad Dahlan mengatakan bahwa beragama adalah menghadapkan jiwa hanya kepada Allah SWT serta menghindarkan diri dari ketertawanan terhadap hal-hal yang bersifat kebendaan dengan bukti penyerahan harta dan jiwa kepada Allah SWT. K.H. AR. Fakhruddin berpendapat bahwa agama sebagai peraturan hidup lahir dan batin yang harus direfleksikan dalam hidup sehari-hari sebagai wujud dari kesadaran yang dalam tentang adanya pembalasan di hari akhir.¹¹ Refleksi dari pandangan keagamaan ini adalah semangat juang tinggi yang disertai kerelaan berkorban harta benda, pikiran serta tenaganya sebagai wujud penyerahan diri yang total. Tasawuf dimaknai sebagai orang yang menempuh jalan hidup dengan

¹¹ Masyitoh, "A.R. Fakhruddinwajah Tasawuf Dalam Muhammadiyah", dalam *Jurnal Millah*, Vol. 8, No. 1, Agustus 2008, hal. 36.

menjalankan syariat dalam bentuk penyucian dan pendekatan diri secara terus-menerus kepada Allah SWT seperti yang dikatakan Al-Ghazali, maka akan bermunculan wajah-wajah tasawuf dalam Muhammadiyah.

Tasawuf dalam Muhammadiyah dapat dikategorikan dalam Neo-Sufisme. Fazlur Rahman merupakan salah satu pemikir muslim yang memperkenalkan Neo-Sufisme. Dia mengatakan bahwa sebenarnya Neo-Sufisme adalah istilah baru untuk menyebut Sufisme yang dielaborasi dengan paradigma pemikiran Islam yang cenderung mengarah pada fundamentalisme. Fazlur Rahman dalam pemikirannya merujuk kepada dua pemikir reformis terbesar di dalam sejarah Islam. Pertama adalah Ibn Taimiyyah, sementara yang kedua adalah Ibn al-Qayyim. Dilain kesempatan, Fazlur Rahman menyampaikan bahwa Ibn Taimiyyah adalah peletak dasar Neo-Sufisme yang dimana memiliki kecenderungan membangkitkan kembali aktivisme ortodoks dan menanamkan optimisme kebangkitan peradaban Islam.¹² Muhammadiyah juga membenarkan praktek tasawuf yang berperspektif Neo-Sufisme yang dapat dilihat dalam semangat Muhammadiyah.

Zuhud sebagai moral Islam yang berusaha untuk mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah yang baru dan menegakkannya disaat menghadapi problema kehidupan yang serba materialistis serta berusaha merealisasikan keseimbangan jiwanya. Zuhud dalam Muhammadiyah telah dipraktekkan oleh tokoh besar Muhammadiyah seperti K.H. Ahmad Dahlan, HAMKA, K.H AR. Fakhruddin dan masih banyak lainnya, meskipun secara formal Muhammadiyah tidak menggunakan tarekat sebagai pembelajaran nilai tasawuf.

Fenomena tasawuf dalam Muhammadiyah dapat kita lihat dari semangat dan kehidupan para tokoh Muhammadiyah. Penulis akan lebih memfokuskan pada pembahasan zuhud dalam perspektif Neo-Sufisme Muhammadiyah, agar

¹²Hasan Bachtiar, "Gagasan dan Manifestasi Neo-Sufisme dalam Muhammadiyah", dalam *Jurnal Afkaruna*, Vol 11, No. 2, Desember 2015, hal. 159.

dapat memberikan perspektif baru dalam memahami ajaran tasawuf dalam Muhammadiyah secara holistik.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa dan bagaimanakah konsep zuhud dalam Islam ?
2. Apa dan bagaimanakah Neo-Sufisme Muhammadiyah ?
3. Bagaimanakah zuhud dalam Neo-Sufisme Muhammadiyah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep zuhud dalam Islam.
2. Untuk mengetahui Neo-Sufisme dalam Muhammadiyah.
3. Untuk mengetahui zuhud dalam Neo-Sufisme Muhammadiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis dalam rangka aplikasinya di dunia pendidikan maupun masyarakat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan terutama untuk mengembangkan daya jelajah intelektualitas bagi penulis dan bagi khalayak umum, khususnya mengenai tasawuf di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, khususnya tentang konsep zuhud dalam perspektif Neo-Sufisme Muhammadiyah.
2. Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi Mahasiswa IAIN Tulungagung secara umum khususnya bagi Mahasiswa Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Da'wah jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, terkait zuhud dalam perspektif Neo-Sufisme Muhammadiyah.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini akan dalam pembahasannya akan dijumpai beberapa istilah. Penegasan istilah sangat diperlukan untuk memudahkan dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis memberi definisi oprasional sebagai berikut:

1. Zuhud

Secara etimologis zuhud berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunyā*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.¹³ Zuhud secara terminologis, maka tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai bagian tasawuf yang tidak bisa dipisahkan dari tasawuf. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes.¹⁴ Abu al-Wafa mengatakan bahwa zuhud adalah menjauhkan diri dari kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan itu meskipun halal. Semuanya dilakukan demi meraih keuntungan di akhirat dan tercapainya tujuan tasawuf, yakni *ridha*, bertemu dan *ma'rifat* kepada Allah SWT.¹⁵ Relevan dengan hal itu Amin Syukur mengutip pendapat Abdul Hakim Hasan bahwa zuhud adalah berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah, melatih dan mendidik jiwa dan memerangi kesenangannya dengan semedi, berkelana, puasa, mengurangi makan dan memperbanyak zikir.¹⁶

Zuhud bukanlah meninggalkan dunia seutuhnya melainkan mengenyampingkan dunia. Dunia hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan bukan untuk memenuhi keinginan manusia. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran zuhud HAMKA. Dia mengatakan bahwa

¹³ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.1.

¹⁴ *Ibid*, hal. 1.

¹⁵ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012) hal.78.

¹⁶ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.1.

zuhud tidak ingin kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Abu Yazid Al Bustami juga menambahkan bahwa zuhud adalah tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai oleh apa-apa.¹⁷ Zuhud yang demikian ini maka seorang yang zahid adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi adalah sama saja, stabil dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi yakni rohani dan jasmani tentu saja secara fisik tetap membutuhkan dunia namun tidak melupakan Allah SWT.

2. Neo-Sufisme

Terminologi Neo-sufisme pertama kali dimunculkan oleh Fazlur Rahman, yakni seorang pemikir muslim kontemporer. Fazlur Rahman mengatakan bahwa Neo-Sufisme adalah jenis tasawuf yang telah diperbaharui, dimana ciri dan kandungan asketik serta metafisisnya sudah dirubah dengan kandungan dari dalil-dalil ortodoks Islam. Metode tasawuf baru ini menekankan dan memperbaharui faktor moral asli dan kontrol diri yang puritan dalam tasawuf.

Neo-sufisme secara etimologi berakar dari bahasa Yunani, *neo* yang berarti baru sedangkan *sophis* yang berarti arif serta *isme* yang berarti ajaran atau aliran. Neo-Sufisme mengalihkan pusat pengamatan kepada pembinaan pada sosio-moral masyarakat Muslim, sedangkan sufisme terdahulu didapati lebih bersifat individu dan hampir tidak melibatkan diri dalam hal-hal kemasyarakatan. Oleh karena itu, karakter keseluruhan Neo Sufisme adalah puritan dan aktivis. Gagasan dari Neo-Sufisme yaitu sufisme yang cenderung untuk menimbulkan aktivisme sosial dan menanamkan kembali sikap positif terhadap dunia.¹⁸ Azyumardi Azra menyimpulkan bahwa karakter Neo-Sufisme

¹⁷ Silawati, "Pemikiran Tasawuf HAMKA Dalam Kehidupan Modern", dalam *Jurnal An-Nida*, Vol. 40, No. 2, Agustus 2015, hal. 120.

¹⁸ Muh. Ilham Usman, "Sufisme Dan Neo-Sufisme Dalam Pusaran Cendekiawan Muslim", dalam *Jurnal Tahdis*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2015, hal 34

sebagaimana dikemukakan Fazlurrahman adalah puritanis dan aktivis.

19

3. Muhammadiyah

Kata Muhammadiyah secara bahasa berasal dari kata Muhammad yaitu nama Nabi dan Rasul Allah SWT yang terakhir kemudian mendapatkan “*ya*” *nisbiyah* yang artinya menjeniskan. Jadi Muhammadiyah berarti pengikut Nabi Muhammad SAW. Secara terminologi Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* dan tajdid yang bersumber dalam al-Qur'an dan sunah.²⁰ Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh pendirinya dengan maksud berharap, dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangannya Nabi Muhammad SAW dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam semata-mata demi terwujudnya “*Izzul Islam wal Muslimin*”, kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita.²¹ Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Latar belakang KH Ahmad Dahlan memilih nama Muhammadiyah yang pada masa itu sangat asing bagi telinga masyarakat umum adalah untuk memancing rasa ingin tahu dari masyarakat, sehingga ada celah untuk memberikan penjelasan dan keterangan seluas-luasnya tentang agama Islam sebagaimana yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW.

F. Kerangka Teori

Kemunculan tasawuf tidak dapat dilepaskan dari gerakan zuhud. Zuhud dianggap sebagai petanda kemunculan tasawuf. Kondisi sosial politik pasca *fitah al-kubra*, terutama setelah terbunuhnya Utsman bin 'Affan serta

¹⁹ Syafiq Mughni, (Ed), *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 158-159.

²⁰ <http://www.muhammadiyah.or.id>

²¹ Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), hal. 99

peperangan Ali dengan Mu'awiyah dan dengan dilanjutkan peperangan Ali dan Aisyah merupakan salah satu faktor terbentuknya sufisme. Kondisi tersebut semakin memprihatinkan dengan munculnya sikap hidup yang bermewah-mewahan dan dekadensi moral yang melanda kalangan umat Islam, terkhusus pada kalangan penguasa pada saat itu.

Fenomena yang terjadi pada saat itu, memunculkan reaksi bagi sebagian kalangan umat Islam yang memutuskan untuk mengasingkan diri serta tidak mau terjebak dalam pertikaian politik dan menjauhi dunia untuk memfokuskan diri kepada kehidupan akhirat. Pola kehidupan tersebut dinamakan sebagai zuhud. Zuhud memiliki sifat yang individual, maka pilihan mereka itu tidak memiliki dampak yang luas terhadap situasi dan kondisi sosial politik pada masa itu.

Pemikiran zuhud yang anti terhadap dunia terus berkembang hingga zaman pertengahan Islam. Situasi sosial politik Islam masih stagnan dalam memberantas penyimpangan yang terjadi. Masih banyak para ulama yang menggunakan ilmunya untuk memperoleh keuntungan duniawi dan berteman akrab dengan kekuasaan untuk tujuan kedudukan dan uang.²²

Kehidupan zuhud yang terjadi dalam periode Islam klasik dan pertengahan mendapatkan kritik yang tajam ketika memasuki era modernisme yang berkembang dalam dunia Islam. Praktek zuhud yang bersifat individual dan egoistik dikecam oleh sebagian kalangan umat Islam sebagai penyebab kemunduran Islam. Zuhud menjadikan umat Islam pasif dan bahkan *fatalis*. Ketika sufisme yang di dalamnya terdapat praktek zuhud, yang telah bermetamorfosis menjadi tarekat menjadikan dunia Islam mengalami stagnasi. Atas dasar kritik yang tajam dari modernisme, membuat sebagian kalangan muslim berusaha untuk melakukan pembacaan kembali mengenai zuhud agar dapat mengembalikan vitalitas Islam. Salah satu upaya untuk mengembalikan Islam adalah munculnya konsep baru dalam dunia sufisme yakni Neo-sufisme.

²² Syafiq Mughni, (Ed), *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 50

Neo-Sufisme merupakan sufisme baru yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman yang terilhami dari pemikiran Ibn Tamiyyah dan muridnya Ibn al-Qayyim, bahwa Neo-sufisme merupakan bentuk spiritual moral masyarakat secara luas, dengan ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode dzikir serta *muraqabah* guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.²³

Subtansi dari Neo-Sufisme adalah sebagai jalan alternatif yang potensial untuk mengembalikan segala *khittah* kehidupan beragama masyarakat Islam.²⁴ Sufisme secara umum selalu memperbincangkan tentang ketenangan batin dan kedekatan dengan Tuhan, kini sufisme diperbaharui dengan memfokuskan kepada pembelaan ajaran illahi melalui perjuangan intelektual dan materiil yang dikenal sebagai Neo-Sufisme. Hal ini tidak hanya persoalan mengenai sufisme sunah maupun *bid'ah* namun sufisme juga mampu membebaskan diri dari segala keterpasungan intelektual, politik, sosial dan ekonomi. Neo-sufisme adalah spirit mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui tindakan praktis yang hendak memenuhi rasa keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat.

Perspektif Neo-sufisme juga memberikan pemaknaan dan pembacaan kembali pada gerakan zuhud. Kontekstualisasi zuhud dalam kehidupan modern, adalah sikap yang mengambil jalan reformis terhadap konsep dan prakteknya. Zuhud menjadikan seseorang tidak diperbudak oleh harta, namun dia menjadikan harta sebagai alat untuk mendapatkan ridha Allah SWT. HAMKA mengatakan bahwa perilaku zuhud adalah menerima kemiskinan sebagaimana menerima kekayaan, menerima kondisi tanpa uang, menerima menjadi hartawan, namun harta itu tidak menjadi seseorang melupakan Allah SWT dan melalaikan kewajibannya.²⁵

Semangat reformasi Islam berkembang ke seluruh penjuru dunia yang memunculkan gerakan-gerakan Islam reformis (*tajdid*), salah satunya organisasi Islam yang terkena dampak modernisasi adalah persyarikatan

²³ *Ibid*, hal. xxii.

²⁴ *Ibid*, hal. 41.

²⁵ *Ibid*, hal. 53.

Muhammadiyah. Jika ditinjau dengan seksama, gerakan Muhammadiyah akan memiliki kesamaan dengan semangat Neo-sufisme. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan *Tajdid*, dengan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.²⁶

Muhammadiyah memiliki pandangan bahwa Islam adalah agama Allah SWT yang diwahyukan kepada para Rasul, sebagai hidayah dan rahmat Allah SWT bagi umat manusia sepanjang masa, yang menjamin kesejahteraan hidup material dan spiritual, duniawi dan *ukhrawi*. Agama Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman. Ajaran yang diturunkan Allah yang tercantum dalam al-Quran dan sunah Nabi yang shahih (*maqbul*) berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hidup manusia di dunia dan akhirat. Ajaran Islam bersifat menyeluruh yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan meliputi bidang-bidang aqidah, akhlaq, ibadah, dan *mu'amalah* duniawiyah.²⁷ Secara praktis Neo-sufisme dapat diterapkan melalui pendidikan, kehidupan berorganisasi, bermasyarakat dan bernegara, dakwah dan studi akademik. Setidaknya penelitian ini, nantinya dapat menemukan dan menguraikan konsep zuhud prespektif Neo-Sufisme Muhammadiyah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini tidak mengharuskan penulis untuk terjun ke lapangan sehingga penelitian masuk dalam *library research*. Penelitian literatur mengharuskan penulis untuk melihat pelbagai buku, sajian data dan catatan laporan penelitian terdahulu.²⁸ Penulis memilih fokus penelitian

²⁶ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.

²⁷ PEDOMAN KEHIDUPAN ISLAMI WARGA MUHAMMADIYAH, Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke 44, Tanggal 8 s/d 11, Juli Tahun 2000, di Jakarta

²⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal.11.

pada zuhud dalam perspektif Neo-Sufisme Muhammadiyah. Teks akan dipahami sebagai suatu jalinan yang tidak terhingga sehingga memiliki pemaknaan yang tidak terbatas. Penelitian ini akan lebih mengeksplorasi pada pertanyaan, “apa” dan “bagaimana” agar menemukan relasi-relasi dan kemungkinan dari pemaknaan suatu teks.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Deskriptif adalah penelitian yang menyajikan data-data yang diteliti dengan menggambarkan gejala tertentu.²⁹ Penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Metode ini digunakan untuk memaparkan dan menjelaskan zuhud dalam perspektif Neo-Sufisme Muhammadiyah dengan merujuk pada data-data literatur yang berhubungan dengan fokus penelitian.

3. Sumber Data

Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data pustaka. Ada dua macam data yang dipergunakan, yakni data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini adalah data pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian tersebut. Data-data primer yang menjadi rujukan utama adalah sebagai berikut. Pertama adalah buku yang berjudul *Zuhud di Abad Modern* karya Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A., kedua adalah buku yang berjudul *Tasawuf Modern* karya Prof. Dr. HAMKA serta yang ketiga adalah buku yang berjudul *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah* karya Pusat Studi Islam dan Filsafat, Universitas Muhammadiyah Malang, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, *Matan dan Cita-cita Muhammadiyah* serta *Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah*.

²⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 152.

Data sekunder adalah data penunjang yang berfungsi untuk melengkapi dari data primer. Data sekunder ini berupa karya tulis orang lain yang berkenaan dengan objek yang diteliti.³⁰ Data sekunder yang menjadi pilihan penulis adalah buku yang berjudul *Menggugat Tasawuf* karya Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A, *Tasawuf Modern* karya Prof. Dr. Nasaruddin Umar, *Sufi Tanpa Tarekat* karya Drs. Khozin, M.Si, serta buku dan karya tulis lain yang berkaitan dengan zuhud, Muhammadiyah dan Neo-sufisme.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antara bagian dan hubungan dengan keseluruhan.³¹ Data yang telah terkumpul melalui kegiatan pengumpulan data yaitu dengan cara mencatat, mengutip, dan mengedit, kemudian diproses dalam pengolahan data dengan jalan mengelompokkan sesuai dengan bidang pokok bahan masing-masing. Bahan yang telah dikelompokkan tersebut selanjutnya disusun sehingga pembahasan yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis untuk selanjutnya digunakan proses analisis data. Setelah data diolah dan disusun, maka kemudian yang dilakukan adalah menganalisis data. Proses analisis data sebelumnya diawali dengan penulis mengkaji obyek penelitian yang akan diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah teori atau kajian teori sehingga untuk menganalisis data tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif analisis yang penerapannya adalah untuk menganalisis obyek penelitian yang kajiannya bersifat teoritis.

Winarno Surakhmad berpendapat bahwa metode penelitian deskriptif ini mempunyai dua ciri pokok. Pertama, memuaskan diri pada pemecahan masalah-masalah yang aktual. Kedua, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik). Berdasarkan data yang diperoleh

³⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 152.

³¹ Dr. Amir Hamzah, MA, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal.80.

untuk menyusun dan menganalisa data-data yang terkumpul dipakai metode deskriptif-analitik. Metode deskriptif-analitik ini akan penulis gunakan untuk melakukan pelacakan dan analisa terhadap konsep zuhud dalam perspektif Neo-Sufisme Muhammadiyah. Kerja dari metode deskriptif-analitik ini yakni dengan cara menganalisis data yang diteliti dengan memaparkan data-data tersebut kemudian diperoleh kesimpulan.

5. Keabsahan Data

Penelitian yang dianggap relevan adalah penelitian yang lulus dari uji validitas. Menurut Guba ada kriteria keabsahan data yakni;³²

- a. *Credibility*, digunakan untuk mengatasi kompleksitas data yang tidak mudah untuk dijelaskan oleh sumber data, dengan cara melakukan pembacaan yang cermat dan melakukan diskusi dengan sejawat selama proses penelitian berlangsung.
- b. *Transferability*, adalah validitas yang menyatakan bahwa kebergantungan untuk menunjukkan stabilitas data dengan memeriksa data dari beberapa metode yang digunakan sehingga tidak terjadi perbedaan antara data yang satu dengan yang lain.
- c. *Confirmability*, kepastian untuk menunjukkan netralitas dan objektivasi data, dengan menggunakan jurnal guna melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan.

H. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan tidak lepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan kajian dan perbandingan. Tujuannya tidak lain untuk memastikan keaslian dan pembaharuan, dari hasil penelitian ini setidaknya dapat memberikan informasi dan perspektif baru dalam dunia akademik. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan perbandingan dengan judul di atas, diantaranya yakni;

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Masyitoh dalam jurnal yang berjudul *A.R Fakhruddin Wajah Tasawuf Dalam Muhammadiyah*.³³

³² *Ibid*, hal. 115.

Penelitian tersebut membahas mengenai, apakah dalam gerakan Muhammadiyah terdapat perilaku kehidupan spiritual yang sudah sangat dekat dengan wilayah tasawuf, karena selama ini gerakan Muhammadiyah dikenal sebagai pelopor gerakan pembaharuan pemikiran Islam, yang lebih mengutamakan aspek rasional dalam beragama dan menekankan pentingnya peran akal serta pendidikan akal, dibandingkan dengan kehidupan spiritual yang mengandalkan kepekaan hati dan intuisi.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam dapur gerakan Muhammadiyah melewati perilaku kehidupan para tokoh Muhammadiyah dapat digolongkan dalam pribadi yang hidup dalam pribadi yang hidup berdasarkan pencerahan dan memiliki karakter tasawuf akhlaki. Dalam cerminan kehidupan tasawuf para tokoh Muhammadiyah, secara langsung atau tidak, dapat memberikan pengaruh dalam persyarikatan.

Selanjutnya berdasarkan penelitian oleh Hasan Bachtiar dalam jurnal yang berjudul *Gagasan dan Manifestasi Neo-sufisme dalam Muhammadiyah: Sebuah Analisis Teoritik*. Penelitian tersebut adalah upaya untuk mengevaluasi konsep Neo-sufisme yang termanifestasikan dalam gerakan Muhammadiyah. Tujuan utama peneliti tersebut adalah untuk mendiagnosa apakah kalangan intelektual Muhammadiyah dapat menerima konsep Neo-sufisme. Melalui studi filosofis, ditemukan bahwa beberapa konsep sosial keagamaan di lingkungan Muhammadiyah seperti tauhid sosial, ilmu sosial profetik dan teologi transformatif memiliki koherensi dengan Neo-sufisme.³⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Imam Masrur dalam jurnal yang berjudul *Konsep Tasawuf Substantif Dalam Muhammadiyah*. Penelitian tersebut membahas mengenai eksplorasi konsep tasawuf dari organisasi

³³ Masyitoh, "A.R Fakhruddin: Wajah Tasawuf Dalam Muhammadiyah", dalam *Jurnal Millah*, Vol. 8, No. 1, Agustus 2018, hal. 169.

³⁴ Hasan Bachtiar, "Gagasan dan Manifestasi Neo-Sufisme dalam Muhammadiyah: Sebuah Analisis Teoritik", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman AFKARUNA*, Vol. 11, No. 2, Desember 2015, hal. 158.

Muhammdiyah. Secara formal Muhammadiyah menolak konsep tasawuf klasik seperti *Naqsyabandiyah*, *Qodiriyah* dan sejenisnya.³⁵

Tasawuf menurut Muhammadiyah seringkali diselewengkan menjadi tarekat dengan praktek praktek ritual yang ketat, mengisolasi diri, dan cenderung mematikan peran akal. Penolakan terhadap konsep tarekat ini, mendorong Muhammadiyah untuk bertasawuf dengan cara lain yang dipandang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Hasil penelitian menjelaskan, menurut Muhammadiyah kenikmatan spiritual bisa dicapai dengan memperbanyak membaca al-Quran, memperbanyak shalat Sunah serta memperbanyak dzikir, menjalankan tasawuf dengan mengambil nilai-nilai tasawuf yang sesuai dengan ajaran dasar al-Qur'an dan as-Sunnah dalam praktek ibadah *mahdah* atau *ghairu mahdah* yang kemudian disebut tasawuf substantif. Tasawuf dimaknai sebagai sikap ikhlas, sabar, tawakal sesuai tuntunan Nabi dan hanya terorientasikan kepada Allah SWT. Tasawuf dalam Muhammadiyah dimaknai sebagai keseimbangan material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi, yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah, dan menafikan tasawuf yang terorientasi pada khalwat dan penyingkiran terhadap kehidupan dunia. Selain itu, inti dari kepribadian warga Muhammadiyah adalah beriman teguh, taat beribadah, berakhlak mulia, dan menjadi teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat. Inilah orientasi dari tasawuf yang tidak disandingkan dengan hal-hal yang dipandang negatif seperti menyendiri, berkebiasaan aneh-aneh, berteologi secara spekulatif dan mengasingkan diri di tengah masyarakat.

Terakhir adalah tesis yang ditulis oleh Muh. Ilham yang berjudul *Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa, dalam pandangan HAMKA zuhud bukan berarti terputusnya kehidupan duniawi, tidak juga berarti harus berpaling secara keseluruhan dari hal-hal duniawi, sebagaimana yang diamalkan oleh

³⁵ Imam Masrur, "Konsep Tasawuf Substantif Dalam Muhammadiyah", dalam *Jurnal Spiritualita*, Vol. 3, No. 1, Juni 2019, hal. 75.

golongan materialis.³⁶ Ajaran zuhud diibaratkan sebagai bentuk perlawanan terhadap kehidupan modern. Ia adalah sikap sederhana atau tengah-tengah dalam menghadapi segala sesuatu. Zuhud bukan berarti berpaling dari kehidupan dunia dan cenderung menutup diri dari kehidupan sosial, zuhud ialah orang yang sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak memiliki harta, dan sudi menjadi milyuner, namun harta itu tidak menjadi sebab seseorang melupakan Tuhan Yang Maha Benar dan lalai terhadap kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

Berbagai pemaparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pembahasan mengenai zuhud dalam Muhammadiyah dalam perspektif Neo-sufisme masih sangat terbatas dan sangat diperlukan pembahasn mengenai zuhud dalam Muhammadiyah perspektif Neo-Sufisme dalam melengkapi kajian ruang akademik.

Tabel. 1.1
Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Penulis	Perbedaan	Persamaan
1.	A.R Fakhruddin Wajah Tasawuf Dalam Muhammadiyah.	Masyitoh	a. Fokus penelitian terhadap tokoh. b. Pembahasan tasawuf yang tidak spesifik terhadap zuhud.	a. Menggunakan studi pustaka. b. Berfokus pada pembahasan Muhammadiyah.
2.	Gagasan dan Manifestasi Neo-sufisme dalam Muhammadiyah: Sebuah Analisis Teoritik.	Hasnan Bachtiar	a. Berfokus pada evaluasi konsep Neo-Sufisme Muhammadiyah. b. Menggunakan pendekatan filosofis. c. Pembahasan tidak spesifik pada zuhud.	a. Pembahasan mengenai Neo-Sufisme Muhammadiyah. b. Menggunakan studi pustaka.
3.	Konsep	Imam	a. Pembahasan	a. Mengeksplorasi

³⁶ Muh Ilham, Tesis, “*Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*”, (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2014), hal, xiv.

	Tasawuf Subtantif Dalam Muhammadiyah.	Masrur	mengenai nilai-nilai tasawuf dalam Muhammadiyah yang disebut sebagai tasawuf substantif.	konsep tasawuf dalam Muhammadiyah. b. Menggunakan studi pustaka.
4.	Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka.	Muh Ilham	a. Berfokus pada satu pemikiran tokoh. b. Tidak spesifik membahas mengenai tasawuf dalam Muhammadiyah.	a. Menggunakan studi pustaka. b. Pembahasan mengenai zuhud.

I. Sistematika Pembahasan

Penulis memberikan sistematika pembahasan untuk mempermudah pembaca memahami penelitian. Penulisan skripsi ini menggunakan penyajian yang konsisten dan terarah, maka diperlukan uraian yang sistematis. Sistematika pembahasan ini akan diuraikan dalam 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut;

Bab I akan memberikan informasi kenapa pembahasan tentang zuhud prespektif Neo-Sufisme Muhammadiyah penulis angkat, serta apa saja tujuan dan manfaat dari penulisan skripsi ini. Bab pertama ini terdiri dari pendahuluan yang berisi kan 9 sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, kerangka teori, kegunaan penelitian, metode penelitian, keaslian penelitian dan sistematika pembahasan untuk menjelaskan substansi skripsi ini.

Bab II berupa landasan teori mengenai zuhud dalam khasanah Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pengantar kepada pembaca sebelum masuk ke dalam konsep zuhud prespektif Neo-Sufisme Muhammadiyah. Bab II ini terdiri dari 2 sub bab, pertama pengertian dan hakikat zuhud, sub bab ini akan menjelaskan bagaimana pengertian zuhud dan hakikatnya dari berbagai tokoh yang berkecimpung dalam dunia tasawuf. Kedua, corak pemikiran zuhud, sub bab ini menjelaskan dinamika perkembangan pemikiran secara teoritik

mengenai konsep zuhud sejak Nabi Muhammad SAW hingga para tokoh Neo-Sufisme.

Bab III akan menjelaskan tentang potret Neo-Sufisme persyarikatan Muhammadiyah, dengan membaca bab III ini, penulis berharap pembaca dapat mendapatkan informasi yang jelas mengenai konsep Neo-Sufisme Muhammadiyah. Pada bab III ini terbagi dalam 3 sub bab meliputi; sejarah persyarikatan Muhammadiyah, Neo-Sufisme sebagai pembaharuan dan wajah Neo-Sufisme Muhammadiyah.

Bab IV merupakan bagian yang paling inti dari penelitian ini, yakni dimana pada bagian ini akan membahas hasil temuan secara langsung menguraikan konsep zuhud dalam Muhammadiyah yang meliputi 2 sub bab. pertama konsep zuhud Muhammadiyah dan kedua adalah zuhud sebagai akhlak Islam Muhammadiyah.

Bab V adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban rumusan masalah dari hasil penelitian ini. Bab V ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang digunakan untuk perbaikan penelitian yang lebih komprehensif dan memuaskan semua pihak.